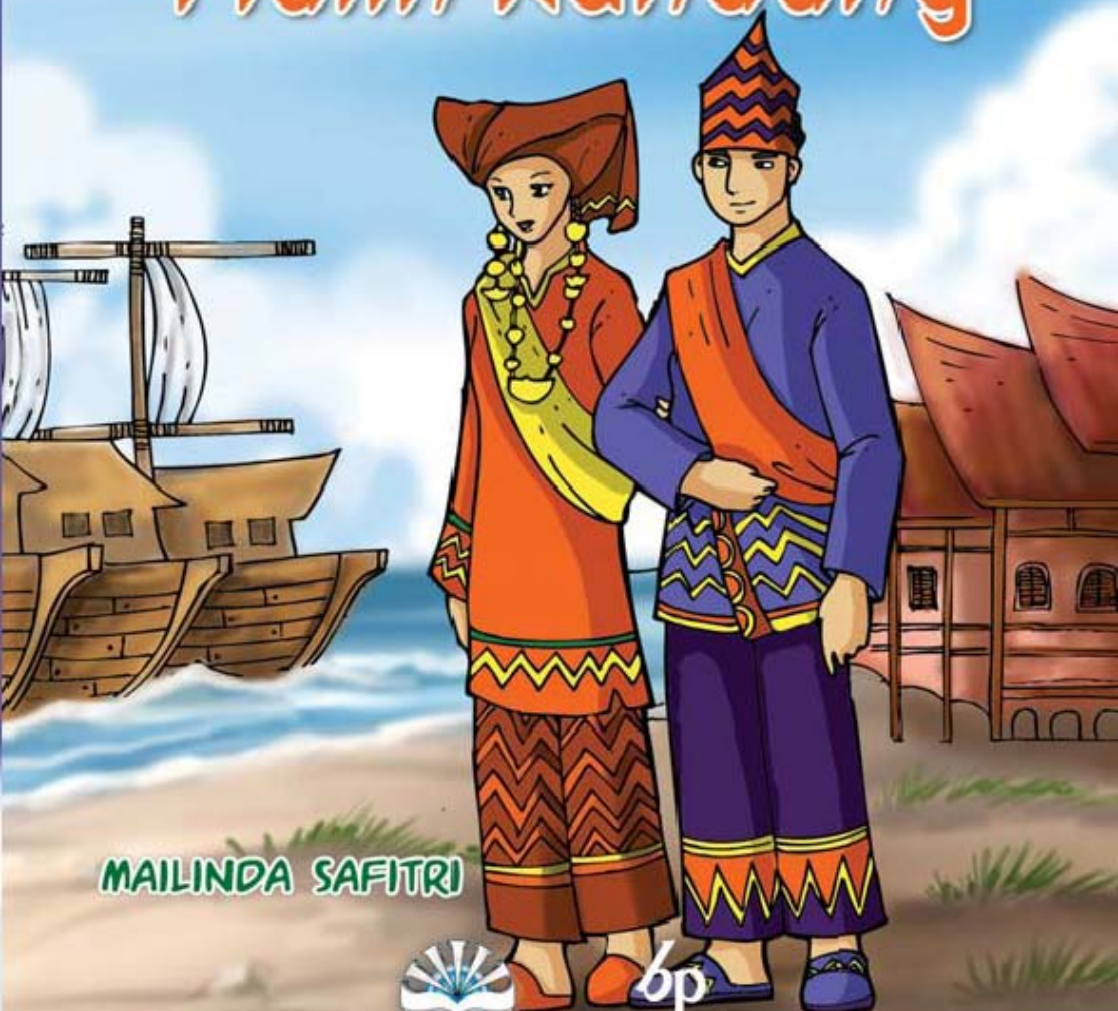




Seri Cerita Rakyat Balai Pustaka

Malin Kundang



MAILINDA SAFITRI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Malin Kundang



Mailinda Saftri



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Malin Kundang

Diterbitkan oleh

Percetakan dan Penerbitan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. (021) 4613519-4613520, Faks. (021) 4613520

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6437

No. KDT 398.209598

Cetakan 1: 2011

Penulis: Mailinda Safitri

iv + 48 hlm.; 17,6 x 25 cm

ISBN: 979-690-910-3

EAN: 978-979-690-910-0

Penyunting Materi: Zulfairi

Penyelaras Bahasa: Febi Dasa Anggraini

Desain Kover: Alayski

Ilustrasi: Tim Zulfa

Layout Isi: Emteh dan Rahma

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PUSATSTAMULAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Karakter anak-anak ditentukan dan dibentuk sejak dini. Banyak hal yang memengaruhinya, di antaranya adalah melalui bacaan yang dibaca. Tidak semua bacaan untuk anak, laik mereka baca. Tentunya ini menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan untuk menyediakan bacaan yang baik bagi mereka.

Salah satu bacaan yang baik untuk anak-anak adalah cerita dari berbagai daerah di Indonesia atau yang biasa kita kenal dengan cerita rakyat. Cerita rakyat ini bisa berupa legenda, mite, dongeng, dan fabel. Cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekadar bacaan penghibur saja karena bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan holistik anak yang meliputi, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial.

Di Indonesia, buku cerita rakyat yang paling tua adalah cerita Si Kancil, yang terbit pada tahun 1881. Namun, pada mulanya cerita rakyat ditulis bukan untuk bahan bacaan anak. Baru kemudian, khusus ditulis untuk bacaan anak, dan akhirnya identik dengan bacaan anak.

Balai Pustaka yang sejak dahulu konsen menyebarkan buku-buku sastra anak, mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan kembali buku-buku cerita rakyat yang ada di kepulauan Indonesia. Harapannya, agar karakter anak-anak Indonesia telah terbentuk sejak dini dan mereka sudah mengenal bacaan asli Indonesia sedini mungkin.

Mudah-mudahan cita-cita tersebut dapat tercapai. Selamat membaca.

Jakarta, 2011

Balai Pustaka



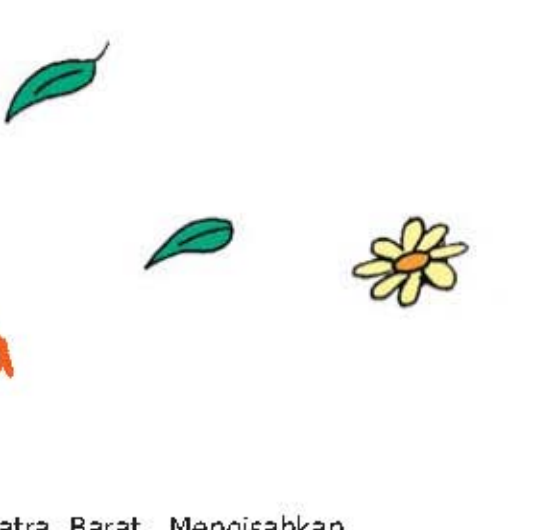
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Prakata



Cerita Malin Kundang berasal dari Sumatra Barat. Mengisahkan tentang seorang anak yang durhaka terhadap ibunya. Cerita ini mengandung nilai-nilai luhur berupa budi pekerti.

Diharapkan, dengan membaca kisah Malin Kundang ini, akan semakin menambah nilai-nilai kebaikan bagi setiap orang.

Jakarta, 2011

Penulis



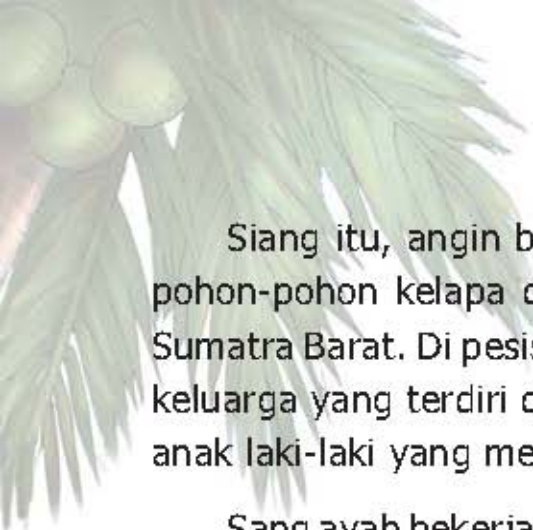
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Malin Kundang





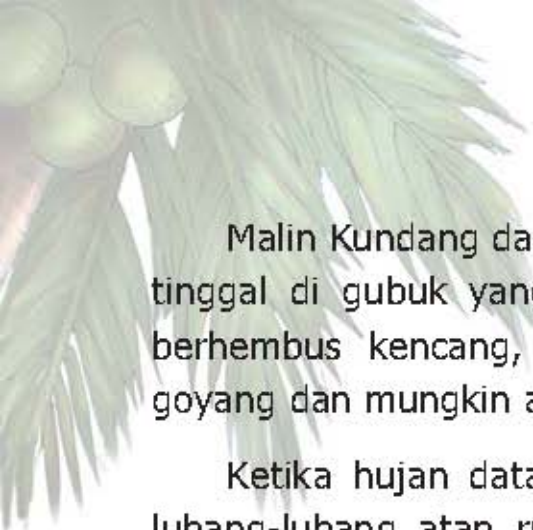
Siang itu, angin berembus halus menyapu dedaunan pohon-pohon kelapa di pesisir Pantai Air Manis, Padang, Sumatra Barat. Di pesisir Pantai Air manis itu hidup sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Malin Kundang.

Sang ayah bekerja sebagai nelayan. Setiap hari ia pergi melaut mencari ikan bersama orang-orang kampung Pantai Air Manis demi sesuap nasi untuk anak dan istrinya.

Kulit ayah Malin Kundang hitam legam karena sering terpanggang sinar matahari. Tubuhnya kurus namun otot-otot tangannya sangat kuat.

Kedua tangannya sanggup menarik jala yang di dalamnya terdapat ikan yang begitu banyak, mendorong perahu yang besar dari pinggir pantai, dan dengan mudahnya mengangkat jangkar yang sebelumnya berada di dasar laut.





Malin Kundang dan keluarganya amat miskin. Mereka tinggal di gubuk yang sudah sangat tua. Ketika angin berhembus kencang, rumah mereka akan bergoyang-goyang dan mungkin akan rubuh setiap saat.

Ketika hujan datang, air hujan menetes deras dari lubang-lubang atap rumah itu sehingga mereka sering kebasahan walaupun berada di dalam rumah ketika hujan.

Sebaliknya, ketika panas terik, sinar matahari yang menyengat mampu menembus sela-sela dinding bilik bambu rumah mereka sehingga udara terasa begitu panas.

Jika saja perahu yang dibawa ayah Malin Kundang adalah miliknya, mungkin akan lain ceritanya. Mungkin semua ikan yang didapatnya bisa ia jual di pasar sehingga ia mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka





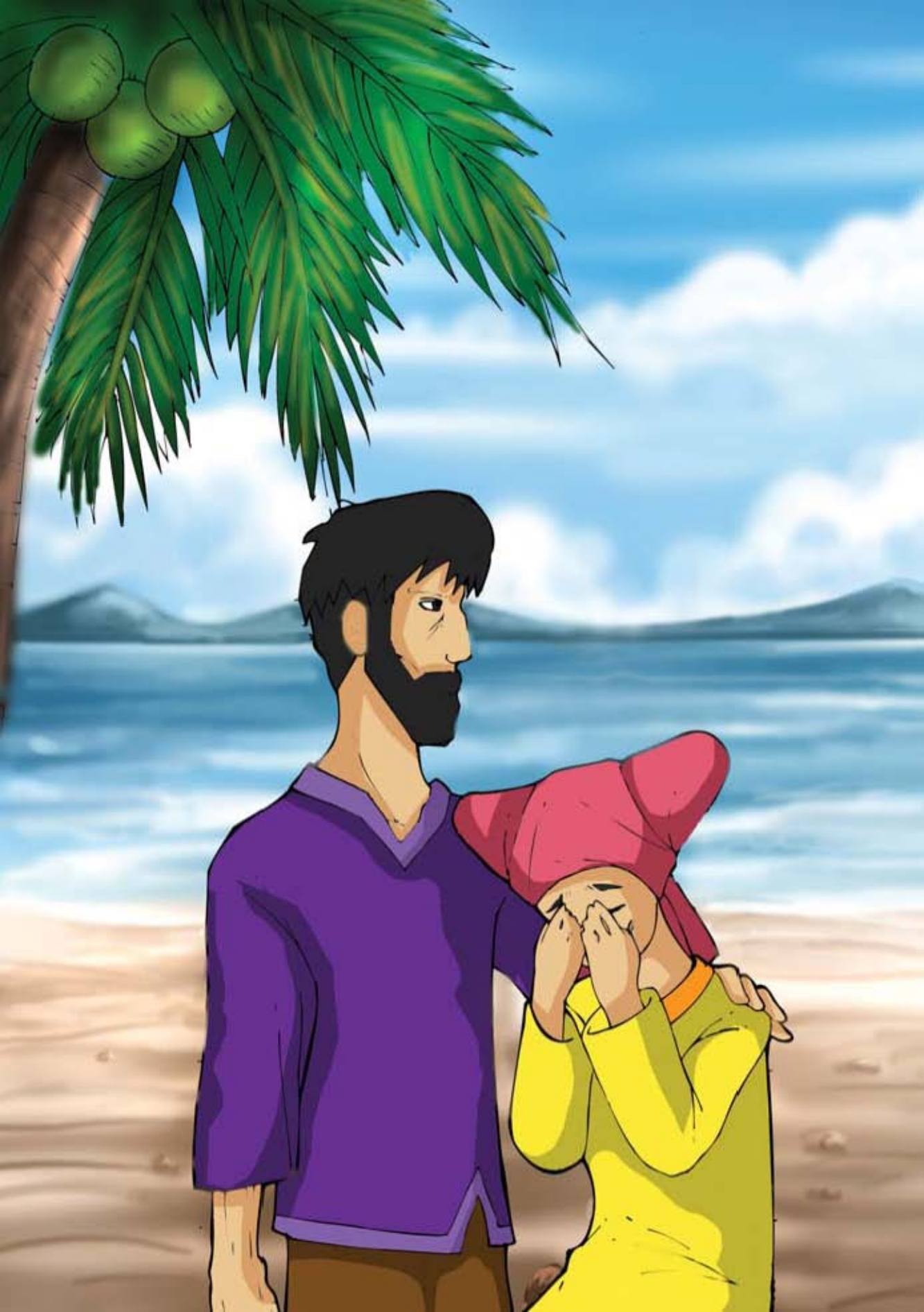
"Sepertinya kita tidak bisa begini terus, Bu. Kita tidak bisa terus-terusan hidup susah seperti ini. Kasihan Malin, jika ia terlahir dan mati sebagai orang miskin." ujar ayah Malin Kundang.

Ibu Malin Kundang menghela napas panjang, "Lalu kita harus bagaimana, Yah?"

"Ayah mendapat kabar dari orang-orang kampung, bahwa ada saudagar kaya yang mencari pekerja untuk bekerja ke negeri seberang."

"Bukankah negeri seberang itu sangat jauh? Apakah di sini sudah tidak ada tempat lagi mencari rezeki? Berapa lama ayah di sana? Lalu, nanti di sana Ayah tinggal dengan siapa? Bagaimana jika Ibu dan Malin merindukan Ayah?" Ibu Malin Kundang mulai menitikkan air mata. Wajahnya yang mulai keriput dimakan usia, basah seketika.

"Inilah hidup, Bu. Kita harus berusaha. Mungkin sekarang kita merasakan pahit dan susah karena terpisah jauh, tapi nanti jika ayah sudah kembali, kita akan menuai manisnya kesuksesan dengan tersenyum," ujar Ayah Malin menenangkan.





Akhirnya tibalah hari yang dikhawatirkan oleh ibu Malin Kundang. Kapal besar sudah merapat di bibir pantai. Orang-orang ramai memperhatikan.

Sementara itu, ayah Malin Kundang sudah siap dengan beberapa helai pakaian yang dibungkus rapi dengan kain yang berada di tangan kirinya.

Ibu Malin Kundang menangis sejadi-jadinya sambil memeluk Malin Kundang. Malin Kundang kecil yang belum mengerti apa-apa, hanya terkejut melihat ibunya menangis tersedu-sedu seperti itu.

"Malin, Ayah akan pergi ke negeri seberang. Jaga ibumu baik-baik ya, Nak. Jadilah anak yang baik. Jangan susahkan ibumu yang lemah ini. Ayah akan kembali membawa uang yang sangat banyak, sehingga kita tidak perlu lagi hidup miskin seperti yang kita alami selama ini."

Ayah Malin Kundang pun berpamitan. Ia memeluk anak dan istrinya dengan erat sekali. Air mata menetes perlahan-lahan di pipi ayahnya.





Bulan malam ini terlihat begitu sempurna. Bintang-bintang pun bertebaran di sekelilingnya menemani purnama yang begitu memesona. Tapi tidak dengan hati ibu Malin Kundang. Wajahnya tidak seceria purnama. Dua bola matanya sayu. Alisnya mengerut memikirkan sesuatu.

‘Ah, mungkin esok hari ayah pulang.’ Itu yang selalu ibu Malin Kundang pikirkan setiap malam semenjak ayah Malin Kundang berangkat ke negeri seberang.

Dari hari ke hari, ibu Malin Kundang selalu menghabiskan malamnya dengan termenung di depan rumah. Ia berharap, suaminya datang tergopoh-gopoh dengan senyum yang mengembang.

“Ibu...! Malin...! Ini Ayah pulang.” Kalimat itu yang selalu terngiang-ngiang di telinga ibu Malin Kundang.

Namun, itu semua hanyalah khayalan ibu Malin Kundang. Yang ia dapati hanya kesunyian malam, dan desiran ombak yang menyapu bibir pantai.





Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan, bahkan sudah satu tahun lebih lamanya, ayah Malin Kundang tidak juga kembali ke kampung halamannya.

"Ibu, kapankah Ayah akan pulang berkumpul bersama kita lagi?" tanya Malin Kundang kepada ibunya di sela-sela keheningan malam.

"Entahlah, Nak. Ibu juga selalu berharap Ayah segera kembali." Raut wajah ibu Malin Kundang terlihat tampak sedih ketika Malin Kundang menanyakan kepulangan ayahnya.

Melihat ibunya yang hanya termenung, Malin Kundang pun ikut termenung. Entah apa yang dipikirkan olehnya. Ia hanya mengikuti kebiasaan ibunya saja.





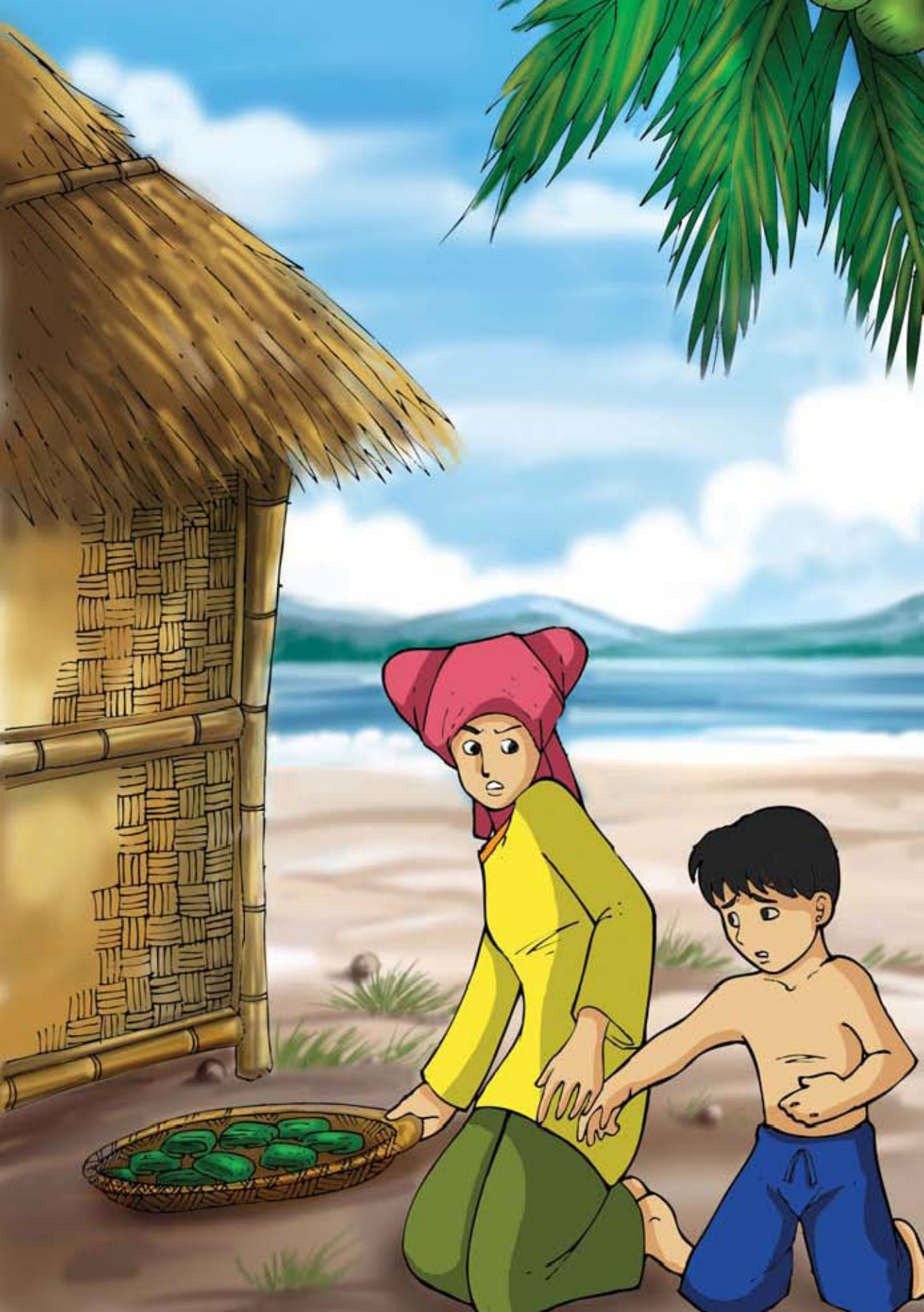
Hari-hari berlalu. Ayah Malin Kundang tak kunjung pulang. Kehidupan Malin Kundang dan ibunya semakin melarat saja. Sehingga ibu Malin Kundang menggantikan posisi sang ayah untuk mencari nafkah.

Ibu Malin Kundang bekerja sebagai penjual kue. Ia menjajakan dagangannya demi sesuap nasi untuknya dan untuk Malin Kundang.

“Bu, kue-kue ini mau Ibu jual ke mana?” tanya Malin Kundang dengan wajah tersenyum senang karena melihat berbagai macam kue yang begitu enak dan hangat.

“Kue-kue ini mau ibu jual keliling kampung. Tapi, jangan kau makan kue ini! Ini bukan milik Ibu,” jawab ibunya sambil menepis tangan Malin Kundang yang berusaha mengambil sebuah kue.

Malin Kundang urung mengambil kue yang wangi itu. Perut kurusnya keroncongan menahan lapar.





“Tapi, kalau ada sisanya, boleh Malin makan kan, Bu?” tanya Malin Kundang penuh harap.

“Hush! Mana boleh kau berpikir seperti itu. Jika tidak habis, kue ini harus dikembalikan kepada pemiliknya.”

“Manalah mungkin pemiliknya mau memakan kue sisa. Apalagi sudah dingin dan bekas dipegang orang lain.”

“Kau berdoa saja biar kue-kue ini laku. Nanti jika ada sisa satu atau dua buah kue, akan ibu belikan untukmu.”

“Iya, nanti Malin doakan, semoga si pemilik kue ini berbaik hati mau memberikan sisa kue kepada kita,” jawab Malin Kundang yang tak mendengar nasihat ibunya. Ibunya hanya menggeleng-gelengkan kepala.





"Kue... kue...."

"Ibu Malin, apa yang kau bawa?" tanya seorang nenek tua ketika Ibu Malin menjajakkan dagangannya keliling kampung.

"Ini kue, Nek. Sedap. Masih hangat pula."

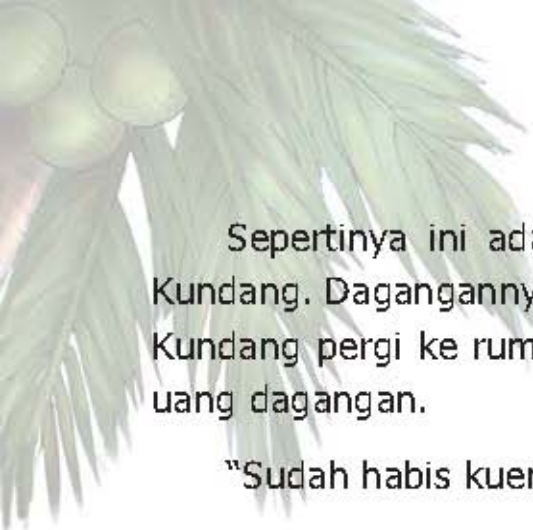
"Sinilah, biar Nenek coba satu. Jika enak, kubeli lima," ucap nenek itu kepada ibu Malin Kundang. Tentu saja ibu Malin Kundang senang bukan kepalang. Ini adalah pelanggan pertamanya.

"Bagaimana, Nek, enak?"

"Enak juga rasanya. Bungkuskan lima untuk nenek. Jika besok kau berjualan lagi, mampirlah lagi kemari. Aku juga mau beli untuk cucu kesayanganku," ujar nenek itu sambil mengunyah kue.

"Iya, Nek. Besok saya akan bawa kue-kue yang hangat lagi." Setelah menerima uang, ibu Malin Kundang pun pergi keliling kampung menjajakkan kembali dagangannya.





Sepertinya ini adalah hari keberuntungan ibu Malin Kundang. Dagangannya ludes terjual. Buru-buru ibu Malin Kundang pergi ke rumah pemilik kue untuk menyetorkan uang dagangan.

“Sudah habis kuenya?” tanya pemilik kue tersebut.

“Ya, sudah, Bu,” jawab ibu Malin Kundang sambil memberikan uang dagangan.

“Tidak kau sisakan untuk anakmu si Malin?” tanyanya lagi.

“Tidak usah repot-repot, Bu.”

“Tak apa, aku sudah melebihkan dua buah kue untuk anakmu. Mulai besok, sisihkanlah dua buah kue untuk si Malin,” ujar pemilik kue itu sambil memberikan beberapa lembar uang sebagai upah kepada ibu Malin Kundang.

Ibu Malin Kundang senang bukan kepalang. Ini adalah uang hasil jerih payah pertamanya. Tentu saja ia akan memasak makanan yang enak buat Malin Kundang.

Ia bergegas pulang ke rumah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Malin Kundang.





Ini adalah minggu kedua ibu Malin Kundang berjualan. Dagangannya selalu laku. Karena ia jujur dan sangat ramah ketika berjualan, orang-orang sangat senang kepadanya. Begitupun ibu pemilik kue, dia selalu memberikan upah lebih jika dagangannya habis. Tentu saja ia juga senang, karena ibu Malin sangat pandai berdagang.

Namun ternyata kegembiraan ibu Malin cukup sampai di situ. Tiba-tiba Malin Kundang jatuh sakit. Tangannya terluka parah. Darah mengucur deras di tangan kanannya. Ibu Malin kundang tentu saja sangat kebingungan.

"Ada apa denganmu, nak? Kenapa tiba-tiba kau sakit seperti ini," tanya ibu Malin Kundang dengan penuh kecemasan.

"Tadi Malin mengejar-ngejar ayam, Bu, kemudian terjatuh." Tubuh Malin lemas sekali. Mungkin karena begitu banyak darah yang keluar dari tangannya. Akhirnya Malin Kundang jatuh sakit seperti ini. Ibu Malin Kundang berusaha sekuatnya untuk mengobati Malin Kundang dengan mendatangkan tabib.

"Tunggulah sebentar, Malin. Ibu akan memanggil tabib untuk menyembuhkan penyakitmu. Sabarlah sebentar ya, Nak," ujar ibu Malin sambil berlari keluar rumah mencari tabib.





Nyawa Malin Kundang hampir saja melayang. Tapi akhirnya ia bisa diselamatkan berkat usaha keras ibunya. Namun bekas luka di tangan kanannya tidak bisa hilang. Ibu Malin Kundang rela penghasilan dagangnya dihabiskan untuk pengobatan Malin Kundang, anak semata wayangnya.

"Ibu, kenapa Ibu memanggil tabib?" tanya Malin Kundang terbata-bata.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Malin? Tentu saja agar kau cepat sembuh," jawab ibu Malin Kundang heran.

"Tapi dari mana Ibu memiliki uang untuk membayar tabib?"

"Tak usahlah itu kau pikirkan. Itu urusan Ibu. Sebaiknya kau istirahat saja, biar cepat sembuh." Ibu Malin Kundang menyelimuti anaknya yang terbujur lemas di atas dipan.





Setelah melihat Malin Kundang tertidur lelap, Ibu Malin Kundang kembali melanjutkan kebiasaan lamanya dulu sebelum berdagang. Yaitu, merenung di depan rumah, menanti ayah Malin pulang.

“Baiklah, kupinjamkan kau uang untuk membayar tabib agar anakmu sembuh. Tapi, mulai besok upahmu tidak kubayarkan untuk mengganti utangmu.”

Kalimat itu terus saja terngiang di telinga ibu Malin Kundang. Biasanya tiap malam, ibu Malin Kundang menghitung uang pendapatannya bersama, sehingga kebiasaanya termenung seorang diri di depan rumah menjadi terlupakan.

Namun, sepertinya mulai hari ini kebiasaan itu akan kembali ia lakukan, karena ia tidak akan lagi mendapatkan upah dagang seperti hari kemarin.





Sepuluh tahun kemudian.

"Ibu, relakan Malin merantau ke negeri seberang. Malin berjanji, Malin pasti akan kembali."

Ibu Malin Kundang terkejut mendengar perkataan anaknya. Ia tidak menyangka anak semata wayangnya juga akan pergi meninggalkan dirinya ke tempat jauh yang entah apa namanya.

"Ibu tidak rela kau pergi ke negeri orang seperti ayahmu." Ibu Malin Kundang mendekap erat tubuh anaknya yang sudah tumbuh besar.

"Malin akan kembali, Bu. Percayalah pada Malin. Malin benar-benar membutuhkan dukungan dan doa dari Ibu. Kepergian Malin ini juga untuk membantu Ibu. Malin mohon, relakanlah Malin pergi."

Ibu Malin tidak menjawab permintaan anaknya. Karena, jika menjawab pun, Malin sudah membuat keputusan sendiri. Ibu Malin tahu, bahwa kebiasaan laki-laki di tanah Minang adalah pergi merantau. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah mendoakan anaknya agar selamat di negeri seberang nanti.





Kapal yang sudah merapat semenjak dini hari itu, kini sudah mulai meninggalkan pantai. Dari kejauhan terlihat sosok Malin Kundang melambaikan tangan pada ibunya.

Ibu Malin kundang membalas lambaian tangan Malin Kundang sambil berkata lirih, "Anakku, jika engkau sudah berhasil dan menjadi orang yang berkecukupan, jangan kau lupa dengan ibumu dan kampung halamanmu ini, Nak." Tanpa terasa air matanya menetes membasahi pipinya yang mulai keriput.





Selama berada di kapal, Malin Kundang banyak belajar tentang ilmu pelayaran pada anak buah kapal yang sudah berpengalaman.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal yang dinaiki Malin Kundang diserang oleh bajak laut. Semua barang dagangan para pedagang yang berada di kapal dirampas oleh bajak laut. Bahkan sebagian besar awak kapal dan orang yang berada di kapal tersebut dibunuh oleh para bajak laut.

Malin Kundang sangat beruntung dirinya tidak dibunuh oleh para bajak laut, karena ketika peristiwa itu terjadi, Malin segera bersembunyi di sebuah ruang kecil yang tertutup oleh kayu.





Malin Kundang terkatung-katung di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpangnya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai.

Sesampainya di desa, Malin Kundang ditolong oleh masyarakat desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpanya.

Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang.

Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.

Berita Malin Kundang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Malin Kundang. Ibu Malin Kundang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil.

Sejak saat itu, ibu Malin Kundang setiap hari pergi ke dermaga, menanti anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya.





Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak.

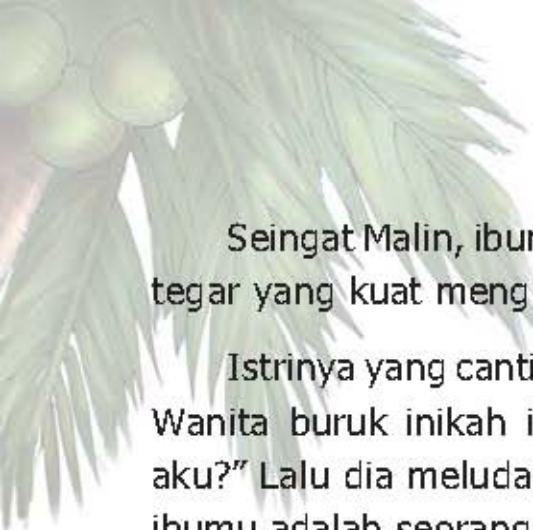
Ibu Malin Kundang yang setiap hari menunggu anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan. Ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya, Malin Kundang beserta istrinya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat bekas luka di lengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang.

"Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?" katanya sambil memeluk Malin Kundang.

Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta yang berpakaian compang-camping itu. Ia tidak percaya bahwa wanita itu adalah ibunya.





Seingat Malin, ibunya adalah seorang wanita berbadan tegar yang kuat menggendongnya ke mana saja.

Istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata, "Cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?" Lalu dia meludah lagi, "Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan yang sederajat dengan kami?"

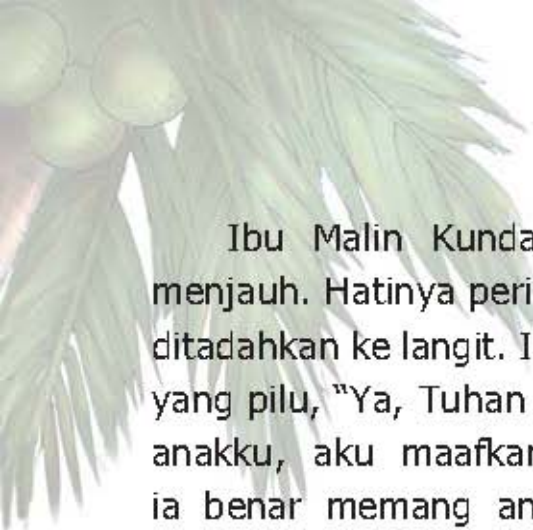
Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong ibunya hingga terguling ke pasir. Ibunya hampir tidak percaya pada perlakuan Malin, ia jatuh terduduk sambil berkata, "Malin, Malin, anakku. Aku ini ibumu, Nak!"

Malin Kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Seandainya wanita tua itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya.

Melihat wanita itu beringsut hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, "Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!"

Wanita tua itu terkapar di pasir dan menangis sedih.





Ibu Malin Kundang melihat kapal Malin semakin menjauh. Hatinya perih seperti ditusuk-tusuk. Tangannya ditadahkan ke langit. Ia kemudian berseru dengan hatinya yang pilu, "Ya, Tuhan Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi, kalau ia benar memang anakku Malin Kundang, aku mohon keadilan-Mu, Ya Tuhan...!"

Tidak lama kemudian, cuaca di tengah laut yang tadinya cerah, mendadak berubah menjadi gelap. Hujan tiba-tiba turun dengan lebatnya. Menghantam kapal Malin Kundang. Disusul sambaran petir yang menggelegar. Seketika kapal itu hancur berkeping-keping. Kemudian terempas ombak hingga ke pantai.

Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang.

Tak jauh dari tempat itu, tampak sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu.

Di sela-sela batu itu berenang-renang ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri. Konon, ikan itu adalah jelmaan sang istri yang terus mencari Malin Kundang.



PUSKAPUSTAKA NASIONAL RI



Balai Pustaka



Labirin Pulang



Gambar Sembunyi

Yuk, kita cari ada berapa banyak penutup kepala Malinkundang tersembunyi dalam gambar ini!



Ensiklopedia Mini



Kenalan Sama Rumah Gadang, yuk!

Rumah Malin Kundang di sebut rumah gadang. Atap rumah gadang itu unik lho, di tiap ujungnya terlihat menonjol sehingga mirip seperti tanduk kerbau. Atap rumah gadang dulunya berbahan ijuk, tapi sekarang sudah berganti dengan atap seng. Atap rumah gadang juga biasa disebut Gonjong. Oh iya, selain itu rumah gadang juga tidak memakai paku besi lho, tapi menggunakan pasak dari kayu yang cukup kuat untuk digunakan sebagai pengikat.



Pesta Tabuik Pariaman

Warga Kota Pariaman di Padang, Sumatra Barat memiliki tradisi unik untuk memeriahkan tahun baru Islam, namanya "Tabuik". Tradisi itu berlangsung dari tanggal 1 hingga 10 Muharam. Menyertai acara pembukaan pesta Tabuik ini digelar Festival Anak Nagari (permainan tradisional Pariaman/Sumbar), festival Tabuik Lenong dan diakhir pawai Muharam mengelilingi Kota Pariaman. Malam harinya digelar hiburan musik gambus di Lapangan Merdeka yang dihadiri ribuan penonton.

Di hari kedua, pembuatan Tabuik dimulai dengan pembuatan kerangka dasar Tabuik dari bahan kayu, bambu, dan rotan. Malam harinya, digelar kesenian tradisional "Randai".



Lomba Perahu Naga

Kegiatan lomba perahu naga ini bertujuan untuk mempertahankan budaya luhur nenek moyang kini sebagai salah satu bangsa bahari, memperkenalkan budaya masyarakat Minang di mata internasional, mempromosikan potensi pariwisata Sumatra Barat dan Kota Padang.

Tahukah kamu, lomba perahu naga di Padang ini sudah dimulai dari sejak zaman Belanda. Perahu-perahu yang dipakai untuk berlomba ini disebut sampan, sedangkan lombanya disebut sebagai Selaju Sampan/ Pacu Sampan. Sampan yang dipakai dihias dengan berbagai hiasan, jadi sungai terlihat semarak dengan banyak sampan warna-warni.



Lomba ini dilaksanakan setiap bulan Agustus tiap tahunnya. Kapan-kapan kamu harus coba ikut lomba ini ya, menyusuri sungai sambil beramai-ramai mendayung sampan!

Batu Malin Kundang

Malin Kundang dalam cerita ini menemui akhir sebagai batu atas perbuatannya yang durhaka kepada orang tua. Sst, katanya batu ini memang benar-benar ada lho. Sebuah batu yang menyerupai manusia tertelungkup ditemukan di tanah di Pantai Air Manis, Padang, Sumatra Barat. Menurut masyarakat sekitar, batu tersebut diyakini sebagai Malin Kundang yang telah dikutuk oleh ibunya untuk menjadi batu karena bersikap durhaka.



Buku 3-in-1
Dongeng,
Aktivitas,
dan
Ensiklopedia
Mini!

Malin Kundang adalah dongeng yang sangat terkenal di daerah Sumatra Barat. Alkisah pada zaman dahulu kala hidup seorang janda miskin dengan anaknya yang bernama Malin Kundang. Ibu tua ini sangat menyayangi anaknya. Setiap hari bekerja tiada henti untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Timbul rasa iba di hati Malin melihat ibunya yang tua renta itu. Akhirnya Malin memutuskan untuk merantau dengan harapan dapat merubah nasib mereka. Berkat kegigihannya akhirnya Malin menjadi saudagar kaya raya. Namun sayang, Malin melupakan ibu kandungnya sendiri bahkan ia tidak mengakuinya. Akhirnya Malin mendapat kutukan dari Tuhan dan berubah menjadi batu.

- La Dana dan Kerbaunya - Si Rusa dan Si Kulomang
- Bawang Merah dan Bawang Putih - Kisah Danau Toba
- Sigarlaki dan Limbat - Timun Emas
- Kokogha, si Ayam Ajaib - Putir Busu dan Bawi Sandah
- Malin Kundang - Batu Menangis
- Lutung Kasarung - Kisah Pohon Sagu



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

Malin Kundang



9 17897961909100 >

ISBN : 978-979-690-910-0